

INFORMASI ARTIKEL

Received: June, 03, 2025

Revised: June, 10, 2025

Available online: June, 13, 2025

at: <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/mhc>

Perilaku bullying tanpa disadari pada mahasiswa

Agus Waluyo^{1*}, Rini Deska²

¹Akademi Keperawatan Bunda Delima, Bandar Lampung

²Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panca Bhakti, Bandar Lampung

Korespondensi Penulis: Agus Waluyo. *Email: waluyoagus243@gmail.com

Abstract

Background: Unwitting bullying behavior is carried out, among others, by making physical appearance a joke, antagonizing, excluding, using harsh words and spreading news that is not factual.

Purpose: To describe unconscious bullying behavior in a group of students in one of the study programs in Bandar Lampung.

Method: This research was conducted descriptively quantitatively in one nursing study program with 54 students as respondents. The instrument used in this study was a questionnaire with 17 closed questions.

Results: The results showed that out of 54 respondents: students who had never done bullying behavior without realizing it were 11 students (20.0%) and those who had done bullying behavior without realizing it were 43 students (80.0%). Bullying behavior in the group that has ever done is categorized into 3 groups: low category as many as 16 respondents (37.0%), medium category as many as 22 respondents (51.0%), high category as many as 5 respondents (12.0%).

Conclusion: Only a small group of students have never committed bullying behavior and most of them still do it in their daily lives. Knowledge and understanding of bullying behavior or wrong words must be known by every person/individual. For this reason, each person / individual must get information and understanding about bullying behavior is behavior that should not be done.

Keywords: Bullying; Students; Unconsciously.

Pendahuluan: Perilaku bullying tanpa kita sadari dilakukan antara lain dengan menjadikan penampilan fisik sebagai bahan bercandaan, memusuhi, mengucilkan, penggunaan kata - kata kasar dan menyebarkan berita yg bukan fakta.

Tujuan: Untuk menggambarkan perilaku bullying tanpa disadari pada kelompok mahasiswa disalah satu program studi di Bandar Lampung.

Metode: Deskriptif kuantitatif pada satu program study keperawatan dengan jumlah responden sebanyak 54 mahasiswa. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner dengan 17 pertanyaan tertutup.

Hasil: Penelitian menunjukan dari 54 responden mahasiswa yang tidak pernah melakukan perilaku bullying tanpa di sadari berjumlah 11 mahasiswa (20.0%) dan yang pernah melakukan perilaku bullying tanpa disadari dengan jumlah 43 mahasiswa (80.0%). Perilaku bullying pada kelompok yang pernah melakukan dikategorikan dalam 3 kelompok kategori rendah sebanyak 16 responden (37.0%), kategori sedang sebanyak 22 responden (51.0%), kategori tinggi sebanyak 5 responden (12.0%).

Simpulan: Hanya sebagian kecil kelompok mahasiswa yang tidak pernah melakukan perilaku bullying dan sebagian besar masih melakukan di kehidupan keseharian mereka. Pengetahuan dan pemahaman tentang perilaku atau perkataan salah bersifat bullying wajib diketahui oleh setiap diri /individu. Untuk itu setiap

diri/individu harus mendapatkan informasi dan pemahaman tentang perilaku bullying adalah perilaku yang tidak boleh dilakukan.

Kata Kunci: Bullying; Mahasiswa; Tanpa Disadari.

PENDAHULUAN

Bullying adalah perilaku agresif yang berulang, disengaja, dan memiliki tujuan untuk menyakiti, merendahkan, atau mendominasi orang lain secara emosional, fisik, atau mental. Tindakan bullying bisa terjadi dalam berbagai konteks, seperti di sekolah, tempat kerja, lingkungan online (*cyberbullying*), atau di tempat umum, (Gusdiansyah, 2024). Bullying merupakan sesuatu yang terjadi ketika seseorang merasa tertindas oleh perilaku orang lain dan ketakutan bahwa perilaku buruk akan terjadi lagi (Abdillah, Agusta, & Dewi, 2023). Bullying pada anak, remaja nyata sering terjadi, namun masih sering diabaikan, terutama di negara berkembang seperti Indonesia.

Badan Pusat Statistik (BPS) dalam laporan bertajuk Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Indonesia 2022, laporan itu mencatat, siswa laki-laki mendominasi korban kasus bullying yang terjadi di Indonesia pada kategori kelas 5 SD, kelas 8 SMP, dan kelas 11 SMA/SMK tahun 2021. Rinciannya, persentase kasus *bullying* di kategori kelas 5 SD pada siswa laki-laki sebanyak 31.6%, lalu diikuti perempuan 21.64%, dan secara nasional 26.8%. Persentase kasus *bullying* di kategori siswa kelas 8 SMP pada siswa laki-laki mencapai 32.22%, diikuti siswa perempuan sebesar 19.97%, dan se-Indonesia 26.32%. Persentase kasus *bullying* di kategori siswa kelas 11 SMA/SMK pada siswa laki-laki sebanyak 19.68%, diikuti perempuan 11.26%, dan secara nasional 15%. Dari data yang dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), kasus bullying masih menjadi teror bagi anak-anak di lingkungan sekolah. Dari data tersebut diketahui, tercatat terjadi 226 kasus bullying pada tahun 2022. Lalu di tahun 2021 ada 53 kasus, dan tahun 2020 sebanyak 119 kasus. Sementara itu untuk jenis bullying yang sering dialami korban ialah bullying fisik (55.5%), bullying verbal (29.3%), dan bullying psikologis (15.2%). Untuk tingkat jenjang pendidikan, siswa SD

menjadi korban bullying terbanyak (26%), diikuti siswa SMP (25%), dan siswa SMA (18.75%). Data Dinas Kesehatan Provinsi Lampung Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Provinsi Lampung melaporkan ada 766 laporan kasus untuk keseluruhan provinsi Lampung, sementara ada 125 laporan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di kota Bandar Lampung sepanjang tahun 2023. Data tersebut dihimpun melalui Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA versi 2.0) periode waktu dari Januari sampai Desember 2023. Jumlah kasus bullying di provinsi Lampung didominasi oleh korban anak-anak yakni sebanyak 79.2%, dan 20.8% korban lainnya adalah orang dewasa. Jika ditinjau berdasarkan wilayahnya, jumlah kekerasan perempuan dan anak paling tinggi terjadi di Lampung Tengah, yaitu sebanyak 73 kasus. Kota Bandar Lampung menyusul di urutan kedua, dengan total kejadian sebanyak 56 kasus. Adapun kabupaten Way Kanan di urutan ketiga, dengan jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak mencapai 35 kasus. Diikuti oleh Kabupaten Lampung Timur sebanyak 30 kasus. Dinas PPPA Provinsi Lampung juga menemukan, korban kekerasan paling banyak dialami oleh anak sekolah menengah pertama (SMP) dengan persentase 36.2% atau setara dengan 122 orang. Diikuti oleh korban anak yang duduk di sekolah dasar (SD) sebanyak 64 orang, dan sekolah menengah (SM/SMA) sebanyak 60 orang (Visty, 2021).

Tipe bullying dibagi menjadi 4, yaitu 1) Bullying Fisik; memukul, menendang, mencubit dan mendorong, 2) Bullying Verbal; pemanggilan nama yang tidak sesuai, penghinaan, ejekan, intimidasi atau pelecehan verbal, 3) Bullying Sosial; berbohong atau menyebarkan rumor, gerakan wajah atau fisik negatif, tampak mengancam atau menghina, dan 4) Cyber Bullying; perilaku intimidasi menggunakan teknologi digital, seperti komputer, smartphone, media sosial atau situs web. Bentuk perilaku bullying

Agus Waluyo^{1*}, Rini Deska²

¹Akademi Keperawatan Bunda Delima, Bandar Lampung

²Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panca Bhakti, Bandar Lampung

Korespondensi Penulis: Agus Waluyo. *Email: waluyoagus243@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/mhc.v4i1.1008>

yang dilakukan oleh remaja adalah bullying fisik, bullying verbal, bullying rasional dan cyberbullying dan perilaku bullying paling sering/tinggi dilakukan yaitu bullying verbal. Bullying memiliki dampak yang signifikan terhadap keadaan psikologis korban, yaitu timbulnya depresi, marah-marah terhadap diri sendiri, menurunnya prestasi di sekolah dan berperilaku mengasingkan diri. Mahasiswa adalah sebutan untuk seseorang yang tengah menempuh pendidikan di sebuah akademi, sekolah tinggi, hingga universitas. Mahasiswa merupakan pelaku pendidikan di level tertinggi dan dianggap sebagai seorang yang intelek dan diharapkan untuk menjadi agen perubahan negara dan bangsa. Tidak semua orang dapat menjadi seorang mahasiswa karena berbagai hambatan tertentu. Seorang mahasiswa sudah masuk ke dalam lingkungan pergaulan lebih luas untuk mempersiapkan dirinya menjalani peran-peran orang dewasa sehingga diharapkan kecil sekali atau sudah tidak ada lagi perilaku bullying yang muncul dalam kesehariannya termasuk dalam hal ini perilaku bullying verbalnya (Sulistiowati, Wulansari, Swedarma, Purnama, & Kresnayanti, 2022).

Pada kehidupan sehari-hari pelaku bullying tidak sadar bahwa dirinya sedang melakukan tindakan bully kepada seseorang. Hal ini terjadi karena pelaku merasa bahwa ia sedang bercanda atau hal yang dilakukan merupakan hal yang biasa dan wajar-wajar saja. Sementara tingkat toleransi setiap orang berbeda-beda dan korban merasa hal tersebut menyakiti perasaannya dan menimbulkan efek ketakutan. Hal seperti ini sudah masuk dalam kategori perilaku bullying. Beberapa perilaku bullying tanpa kita sadari bisa dilakukan adalah; Menjadikan penampilan fisik sebagai bahan bercandaan;

Memusuhi/mengucilkan teman; Penggunaan kata-kata kasar atau tidak sopan; Mendorong; Memberlakukan sistem senioritas pada adik kelas; Memberi julukan yang merendahkan; Menggoda hingga menyentuh teman secara seksual; Melakukan teror baik secara daring maupun langsung; dan Menyebarkan berita yang bukan fakta. Perilaku bullying perlu diatasi agar tidak berdampak bagi perkembangan psikologis pelaku maupun korban perilaku bullying. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian awal untuk melihat perilaku bullying tanpa disadari pada mahasiswa di satu program studi di Bandar Lampung (Yunita, 2021).

METODE

Penelitian ini dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan jumlah responden sebanyak 54 mahasiswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner dengan 17 pertanyaan tertutup. Analisa data yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan secara analisa univariat dengan melihat frekuensi kejadian dari perilaku bullying tanpa disadari pada kelompok yang tidak pernah melakukan perilaku bullying tanpa disadari dan kelompok yang pernah melakukan perilaku bullying tanpa disadari. Pada kelompok yang pernah melakukan perilaku bullying tanpa disadari selanjutnya dibuat dalam tiga kategori yaitu kelompok perilaku tinggi/sering dilakukan, kelompok perilaku sedang dan kelompok perilaku rendah/jarang dilakukan. Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Agustus 2024. Indikator pelaku bullying dilihat dari jawaban kuisisioner, jika nilainya 1-3 maka dikatakan rendah, jika 4-5 nilainya maka dikatakan sedang dan jika ≥ 5 maka dikatakan tinggi.

Agus Waluyo^{1*}, Rini Deska²

¹Akademi Keperawatan Bunda Delima, Bandar Lampung

²Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panca Bhakti, Bandar Lampung

Korespondensi Penulis: Agus Waluyo. *Email: waluyoagus243@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/mhc.v4i1.1008>

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden (N=54)

Variabel	Hasil
Perilaku Bullying (n/%)	
Pernah Melakukan	11/20.0
Tidak Pernah Melakukan	43/80.0
Pelaku Bullying (n/%)	
Rendah	16/37.0
Sedang	22/51.0
Tinggi	5/12.0

Tabel 1, menunjukan sebagian besar mahasiswa tidak pernah melakukan bullying sebanyak 43 responden (80.0%). Berdasarkan pelaku bullying sebagian besar mahasiswa adalah pelaku bullying dengan kategori sedang sebanyak 22 responden (51.0%).

PEMBAHASAN

Responden mahasiswa terbesar pernah melakukan perilaku bullying tanpa disadari (80%), selanjutnya hanya sebagian kecil tidak pernah melakukan perilaku bullying tanpa disadari (20%). Perilaku bullying sekecil apapun masih menjadi perilaku yang sering dilakukan mahasiswa dalam kesehariannya dan hanya sebagian kecil berusaha konsisten untuk tidak melakukan perilaku bullying tanpa disadari. Hal ini hampir sama dengan data dari karakteristik responden penelitian lainnya yang menyatakan 34 (47%) responden mahasiswa menyatakan pernah melakukan bullying dan 38 (53%) responden mahasiswa tidak pernah melakukan bullying. Perilaku bullying tanpa disadari dilakukan mahasiswa, hal ini terjadi karena pelaku tidak tahu / tidak sadar bahwa perilaku tersebut dapat menyakiti orang lain tidak secara fisik tetapi secara psikologis. Penyebab perilaku bullying terjadi karena faktor kurangnya keterbukaan peserta didik kepada orang-orang di lingkungan terdekat seperti guru/dosen, teman dekat dan orang tua. Perilaku atau perkataan yang mungkin terdengar tidak kasar, tetapi memberikan efek negatif kepada orang lain, hal ini masuk dalam kategori perilaku bullying dan

perilaku/perkataan ini biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari antar teman. Pemahaman seperti ini harus kita sampaikan ke lingkungan terdekat kita dan khalayak umum dengan harapan kedepan perilaku bullying tanpa disadari tidak dilakukan lagi. Dari pandangan korban bahwa perilaku bullying adalah perilaku berbahaya yang dilakukan oleh pelaku yang dapat menimbulkan efek negatif dalam jangka panjang (Bete, & Arifin, 2023).

Perilaku bullying sering kali dilakukan tanpa sadar karena faktor psikologis dan sosial dan hal ini sering terjadi di dunia maya karena kemudahan melakukan perundungan yang awalnya hanya untuk bercanda, biasa juga digunakan untuk balas dendam, hal ini terjadi karena pelaku dapat menyembunyikan identitas. Normalisasi perilaku di lingkungan sosial atau dianggap normal perilaku bullying di lingkungan pergaulan anak, dan beberapa kelompok usia pergaulan, perilaku merendahkan orang lain sering dianggap biasa atau lucu. Orang yang berada dalam lingkungan ini bisa meniru perilaku tersebut tanpa menyadari dampak negatifnya. Mengejek nama orang tua dengan nama lucu sering menjadi perilaku yang biasa dilakukan anak remaja dalam pergaulan kesehariannya. Kurangnya empati, ketika seseorang tidak sepenuhnya memahami atau merasakan bagaimana orang lain dipengaruhi oleh perkataan atau tindakan perilaku bullying, pelaku cenderung tidak menyadari bahwa mereka telah menyakiti orang lain. Bullying yang terjadi di sekolah terjadi karena kurangnya empati pelaku bullying. Proyeksi atau mekanisme

Agus Waluyo^{1*}, Rini Deska²

¹Akademi Keperawatan Bunda Delima, Bandar Lampung

²Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panca Bhakti, Bandar Lampung

Korespondensi Penulis: Agus Waluyo. *Email: waluyoagus243@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/mhc.v4i1.1008>

pertahanan diri, terkadang seseorang melakukan bullying sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri. Perilaku bullying ini dilakukan mungkin tanpa sadar 50% subjek penelitian yang sering dan selalu melakukan bullying, dan seluruh subjek penelitian pernah terlibat dalam perilaku bullying. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku bullying sering atau sudah menjadi mekanisme pertahanan diri seseorang (Delendra, Dewi, & Deviantony, 2023).

Seseorang dengan mekanisme koping/pertahanan diri rendah akan cenderung melakukan bullying. Fakta bahwa; pertama, sikap apatis dari lingkungan menyebabkan angka bullying semakin tinggi di lingkungan sekolah. Kedua, keseluruhan pelaku bullying merupakan korban, sehingga korban berubah menjadi seorang pelaku bullying. Ketiga, tujuan korban menjadi pelaku bullying adalah untuk melindungi diri, serta untuk mendapatkan rasa aman dari lingkungannya. Pengaruh sosial dan tekanan kelompok, tekanan untuk menyesuaikan diri dengan kelompok sosial tertentu bisa membuat seseorang tanpa sadar mengikuti perilaku yang negatif, termasuk bullying, agar bisa diterima oleh teman-teman pergaulannya. Kelompok teman sebaya berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perilaku bullying (Khoir, Kardiatus, Ultari, Parliani, & Hastuti, 2021). Pengalaman pribadi, orang yang pernah menjadi korban bullying atau mengalami lingkungan yang keras dapat meniru perilaku ini tanpa sadar karena menganggapnya sebagai cara berinteraksi yang normal. Faktor penyebab tindakan bullying relasional adalah pergaulan teman sebaya, faktor internal/pribadi pelaku, pernah menjadi korban, dendam dengan korban, korbannya adalah anak yang pendiam, ingin mencari kesenangan, mencari perhatian dan mencari pengakuan di lingkungannya. Kurang refleksi atau evaluasi diri, tidak semua orang menyadari dampak dari perilaku bullying ini. Tanpa refleksi/evaluasi diri yang mendalam dan umpan balik dari orang lain, seseorang mungkin tidak menyadari bahwa tindakan mereka tergolong bullying dan berbahaya. Anak-anak yang mengalami bullying (sebagai pelaku atau korban) cenderung memiliki tingkat kesadaran diri yang rendah, mereka sering merasa tidak dihargai, dan tidak memiliki pengaruh pada

dan memproyeksikan rasa tidak aman atau masalah pribadi seseorang kepada orang lain untuk merasa lebih baik tentang diri mereka sendiri. Kurang dari lingkungannya. Pribadi yang memiliki tingkat kesadaran diri tinggi lebih mampu mengelola emosi mereka, meningkatkan hubungan sosial, dan memecahkan masalah dengan lebih efektif. Menghindari perilaku bullying ini memerlukan peningkatan kesadaran diri kita apakah tindakan kita dapat memengaruhi orang lain, selanjutnya kita juga harus meningkatkan empati, dan membangun lingkungan sosial yang lebih positif (Al Fathoni & Setiawati, 2020).

Dari 43 mahasiswa yang pernah melakukan perilaku bullying tanpa disadari. Dari 43 mahasiswa ini dibagi dalam 3 kategori yaitu; dalam kategori rendah sebanyak 16 mahasiswa atau 37%, dalam kategori sedang sebanyak 22 mahasiswa atau 51%, dalam kategori tinggi sebanyak 5 mahasiswa atau 12%. Dari data tabel 1 dijelaskan bahwa responden mahasiswa sebagai kelompok pernah melakukan perilaku bullying tanpa disadari diurutkan sebagai berikut; kategori sedang perilaku bullyingnya sebagai peringkat tertinggi/peringkat pertama (51%) atau jumlah terbanyak; selanjutnya kategori rendah perilaku bullyingnya dalam urutan kedua (37%); dan kategori tinggi perilaku bullyingnya sebagai urutan terendah (12%) (Abdullah & Ilham, 2023).

Beberapa alasan ilmiah yang dapat melatarbelakangi seseorang/mahasiswa pernah melakukan perilaku bullying baik dalam kategori rendah, sedang dan tinggi (Febryana & Ghasya, 2024). Dari 92 responden mahasiswa 83.70% kategori tinggi pernah mengalami bullying fisik, 96% kategori sangat tinggi pernah mengalami bullying verbal, 94.7% kategori sangat tinggi pernah mengalami bullying relasional, dan 95.17% kategori sangat tinggi pernah mengalami cyber bullying (Nurdiana, Pertiwi, & Dwimawati, 2021). Seseorang pernah melakukan perilaku bullying ke orang lain karena ada riwayat pernah menjadi korban perilaku bullying dari orang lain. Korban bullying bisa menjadi pelaku bullying, hal ini sesuai dengan penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara faktor sikap sebagai korban bullying, dengan sebagai pelaku bullying atau bisa diartikan korban bullying sangat berpotensi untuk menjadi pelaku bullying.

Agus Waluyo^{1*}, Rini Deska²

¹Akademi Keperawatan Bunda Delima, Bandar Lampung

²Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panca Bhakti, Bandar Lampung

Korespondensi Penulis: Agus Waluyo. *Email: waluyoagus243@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/mhc.v4i1.1008>

Selanjutnya ada hubungan antara faktor tradisi dengan perilaku bullying (sebagai korban dan sebagai pelaku) sehingga tradisi bullying harus dihentikan.

Mengidentifikasi adanya hubungan positif antara pengetahuan seseorang tentang bullying dan lingkungan pergaulan sehari-hari dengan potensi perilaku bullying (Suib & Safitri, 2022). Jika pengetahuan tentang perilaku bullying seseorang tinggi maka semakin rendah potensi untuk melakukan perilaku bullying dan semakin positif lingkungan pergaulan keseharian seseorang maka semakin rendah potensi untuk melakukan perilaku bullying. Semakin tinggi tingkat stres semakin tinggi potensi untuk melakukan perilaku bullying dan semakin rendah kecerdasan emosional semakin tinggi potensi untuk melakukan perilaku bullying (Almira & Marheni, 2021). Mengidentifikasi adanya hubungan pola asuh orang tua pada tipe otoriter terhadap kecenderungan perilaku bullying anak (Amran & Slametiningih, 2021). Mengidentifikasi adanya hubungan yang signifikan antara rasa percaya atau efikasi diri dengan kecenderungan perilaku bullying. Atau berarti semakin tinggi rasa efikasi diri maka semakin rendah potensi untuk melakukan perilaku bullying, begitupun sebaliknya (Saranga, Abdu, Marampa, & Mangalla, 2021).

Mengidentifikasi bahwa tipe kepribadian ekstrovert lebih beresiko melakukan bullying dengan karakteristik mudah bersosialisasi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar serta lebih bisa mengekspresikan dirinya, sehingga seringkali menganggap bullying hanya untuk bercanda (Distina, 2019). Pada kehidupan sehari-hari perilaku bullying terjadi tanpa kita sadari atau pelaku bullying tidak sadar bahwa dirinya sedang melakukan tindakan bullying kepada seseorang. Hal ini terjadi karena pelaku merasa bahwa ia sedang bercanda atau hal yang dilakukan melakukan hal yang biasa dan wajar-wajar saja. Sementara tingkat toleransi setiap orang berbeda-beda dan korban merasa hal tersebut menyakiti perasaannya dan menimbulkan efek ketakutan (Jalil, Said, & Menne, 2022).

Apapun tingkatan dari perilaku bullying tetap tidak dibenarkan untuk dilakukan, pengetahuan dan pemahaman tentang perilaku/perkataannya yang bersifat bullying wajib diketahui oleh setiap individu

karena perilaku bullying dianggap sebagai pelanggaran sila ke-2 Pancasila karena hak dan martabat seseorang tidak dihargai, dimana seorang individu diperlakukan tidak setara, dan karena individu lain menganggap dirinya lebih baik dalam segi tertentu. Agama juga melarang perilaku bullying. Pandangan agama Islam jelas melarang perilaku bullying dalam bentuk apapun. Alquran menyebutkan larangan ini dalam surat al-Hujurat ayat 11 yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok)" (Yusuf, Rahia, Saltifa, Harmawati, Dahlia, Surya, & Raina, 2022).

SIMPULAN

Perilaku bullying pada kelompok mahasiswa masih tinggi. Dari 54 responden ternyata ada kelompok mahasiswa yang pernah melakukan bullying dengan jumlah 43 mahasiswa atau 80%. Latar belakang pengalaman hidup seseorang mempengaruhi terbentuknya perilaku bullying, sehingga pada penelitian ini diperoleh hasil kelompok mahasiswa yang pernah melakukan bullying tanpa disadari, kategori mahasiswa dikelompokkan dalam tingkatan perilaku bullying rendah sebanyak 26 mahasiswa atau 48%.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. F., Agusta, A., & Dewi, A. K. (2023). Mencegah Perilaku Bullying Dengan Meningkatkan Kesadaran Diri Pada Anak Sekolah Dasar Melalui Perancangan Buku Cerita Interaktif. *FAD*, 2(1), 1-19.
- Abdullah, G., & Ilham, A. (2023). Pencegahan perilaku bullying pada anak usia sekolah dasar melalui pelibatan orang tua. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 3(1), 175-182.
- Al Fathoni, M. S., & Setiawati, D. (2020). Studi Kasus Perilaku Bullying Relasional di Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik. *Jurnal BK Unesa*, 11(3), 397-406.

Agus Waluyo^{1*}, Rini Deska²

¹Akademi Keperawatan Bunda Delima, Bandar Lampung

²Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panca Bhakti, Bandar Lampung

Korespondensi Penulis: Agus Waluyo. *Email: waluyoagus243@gmail.com

Perilaku bullying tanpa disadari pada mahasiswa

- Almira, N. S., & Marheni, A. (2021). Analisis Fenomenologis Interpretatif tentang definisi bullying dan harga diri bagi korban bullying. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(2), 209-224.
- Amran, T. A., & Slametningsih, S. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa Di Smk Islamiyah Ciputat. *Indonesian Journal of Nursing Sciences and Practice*, 4(1), 31-40.
- Bete, M. N., & Arifin, A. (2023). Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Di Sma Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 8(1), 15-25.
- Delendra, G. R. F., Dewi, E. I., & Deviantony, F. (2023). Hubungan Tipe Kepribadian Introvert dan Ekstrovert terhadap Risiko Perilaku Perundungan pada Pelajar di SMK Negeri 5 Jember. *Pustaka Kesehatan*, 11(2), 127-138.
- Distina, P. P. (2019). Program Anti-Bullying Sebagai Pencegahan dan Penanganan Perilaku Bullying di Pesantren. *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam*, 14(2), 1-23.
- Febryana, D., & Ghasya, D. A. V. (2024). Perilaku Bullying Yang Pernah Dialami Mahasiswa. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 4(3), 1374-1381.
- Gusdiansyah, E. (2024). Pengaruh Psikoedukasi Terhadap Kejadian Cyberbullying Pada Mahasiswa Baru Di Stikes Alifah Padang. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 15(2), 226-233.
- Jalil, A. A., Said, M., & Menne, F. (2022). Perilaku Bullying Siswa SMP Negeri 1 Nuha Kabupaten Luwu Timur. *Bosowa Journal of Education*, 2(2), 164-170.
- Khoir, F., Kardiatur, T., Ultari, C., Parliani, P., & Hastuti, L. (2021). Body Shaming Dengan Harga Diri Dan Mekanisme Koping Remaja. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 12(1), 13-23.
- Listiyani, L. R., Wijayanti, A., & Putrianti, F. G. (2020). Mengatasi perilaku cyberbullying pada remaja melalui optimalisasi kegiatan tripusat pendidikan. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 1).
- Nurdiana, S., Pertiwi, F. D., & Dwimawati, E. (2021). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pengalaman Bullying di SMK Negeri 2 Bogor Provinsi Jawa Barat Tahun 2018. *Promotor*, 3(6), 605-613.
- Saranga, J. L., Abdu, S., Marampa, A. L., & Mangalla, A. (2021). Hubungan Antara Perilaku Bullying Dengan Efikasi Diri Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 4(2), 83-88.
- Suib, S., & Safitri, A. (2022). Perilaku Bullying Remaja Dipengaruhi Lingkungan Sekolah dan Pengetahuan. *Jurnal Keperawatan*, 7(2), 149-157.
- Sulistiowati, N. M. D., Wulansari, I. G. A. N. F., Swedarma, K. E., Purnama, A. P., & Kresnayanti, N. P. (2022). Gambaran perilaku bullying dan perilaku mencari bantuan remaja SMP di Kota Denpasar. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 5(1), 47-52.
- Visty, S. A. (2021). Dampak bullying terhadap perilaku remaja masa kini. *Jurnal intervensi sosial dan pembangunan (JISP)*, 2(1), 50-58.
- Yunita, R. (2021). Perundungan Maya (Cyber Bullying) Pada Remaja Awal. *Muhafadzah*, 1(2), 93-110.
- Yusuf, O. Y. H., Rahia, D. R., Saltifa, N. S., Harmawati, H., Dahlia, D., Surya, S., & Raina, R. (2022). Efek Bullying Terhadap Psikologis Anak Usia Dini di Desa Morikana. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 3820-3824.

Agus Waluyo^{1*}, Rini Deska²

¹Akademi Keperawatan Bunda Delima, Bandar Lampung

²Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panca Bhakti, Bandar Lampung

Korespondensi Penulis: Agus Waluyo. *Email: waluyoagus243@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/mhc.v4i1.1008>